



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864

DOI: <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.66>

Vol. 3 No. 2 (2025)

pp. 212-223

Research Article

Tafsir Progresif: Makna Al-Miskīn dalam Tafsir Surah Al-Ma'un Karya Nur Khalik Ridwan

Nopriani Hasibuan¹, Mukhlis Sore²

1. University Islamic State Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
24205031022@student.uin-suka.ac.id
2. University Islamic State Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
24205031093@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 12, 2025

Revised : October 18, 2025

Accepted : November 14, 2025

Available online : December 11, 2025

How to Cite: Nopriani Hasibuan, & Mukhlis Sore. (2025). Progressive Interpretation: The Meaning of Al-Miskīn in the Interpretation of Surah Al-Ma'un by Nur Khalik Ridwan. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(2), 212-223. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.66>

Progressive Interpretation: The Meaning of Al-Miskin in the Tafsir Surah Al-Ma'un by Nur Khalik Ridwan

Abstract. Nur Khalik Ridwan's interpretation of Surah Al-Maun examines the term al-miskīn in the context of social justice in Indonesia, emphasizing that poverty is not destiny, but rather the result of an unequal social structure. This study aims to reexamine the meaning of al-miskīn through Nur Khalik Ridwan's progressive interpretation, particularly in his Interpretation of Surah Al-Ma'un, and to analyze its relevance to the social reality of Indonesian society. This study uses a qualitative method with a library research type, making Ridwan's Tafsir Surah al-Ma'un the primary source. Through the adabi al-ijtima'i approach and the tafsir tahlili method, Ridwan understands al-miskīn not only as individuals who are economically poor, but as symbols of the oppressed class produced by an unjust

social system and rejects the notion of poverty as destiny. The results of the study show that Ridwan's interpretation is a form of renewal of Qur'anic interpretation that bridges the text and the social context, sides with the *mustadh'afin* (the oppressed), and reflects the spirit of renewal of Islamic thought in Indonesia. Ridwan offers a reading that encourages social change and structural liberation, in which *ith'amu miskīn* (feeding the poor) is understood as a symbol of the struggle against injustice.

Keywords: *Al-Miskīn*, Tafsir Surah Al-Ma'un, Nur Khalik Ridwan, Social Justice

Abstrak. Tafsir Surah Al-Maun karya Nur Khalik Ridwan mengupas term *al-miskīn* dalam konteks keadilan sosial di Indonesia, dengan menegaskan bahwa kemiskinan bukanlah takdir, melainkan hasil dari struktur sosial yang timpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang makna *al-miskīn* melalui tafsir progresif karya Nur Khalik Ridwan dalam *Tafsir Surah Al-Ma'un*, serta menganalisis relevansinya terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), menjadikan *Tafsir Surah al-Ma'un* karya Ridwan sebagai sumber primer. Melalui pendekatan *adabi al-ijtima'i* dan metode tafsir *tahlili*, Ridwan memahami *al-miskīn* tidak hanya sebagai individu yang miskin secara ekonomi, tetapi sebagai simbol dari kelas tertindas yang dihasilkan oleh sistem sosial yang tidak adil dan menolak anggapan kemiskinan sebagai takdir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ridwan merupakan bentuk pembaruan tafsir Al-Qur'an yang menjembatani antara teks dan konteks sosial, berpihak kepada *mustadh'afin* (kaum tertindas), dan merefleksikan semangat pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Ridwan menawarkan pembacaan yang mendorong perubahan sosial dan pembebasan struktural, di mana *ith'amu miskīn* (memberi makan orang miskin) dipahami sebagai simbol perjuangan melawan ketidakadilan.

Kata Kunci: *Al-Miskīn*, Tafsir Surah Al-Ma'un, Nur Khalik Ridwan, Keadilan Sosial

INTRODUCTION

Kemiskinan dan ketimpangan sosial terus menjadi isu sosial-struktural yang krusial dan mendesak dalam realitas masyarakat Indonesia, yang ditunjukkan secara kuantitatif oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) per-september 2024 yang mencatat sekitar 8,57 persen penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan (Mansur, 2024). Namun demikian, problem ini tidak sekadar berdimensi ekonomi murni, melainkan juga terkait erat dengan faktor kualitatif seperti ketimpangan penguasaan sumber daya, lemahnya sistem perlindungan sosial, dan relasi kekuasaan yang timpang, menegaskan bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat struktural dan sistemik (Juwita, 2013). Dalam konteks keagamaan, Al-Qur'an secara tegas menyoroti hal ini melalui istilah *al-miskīn* sebagai kelompok yang wajib mendapatkan perhatian dan pembelaan, menuntut pembacaan teks yang transformatif. Dengan demikian, adanya kebutuhan mendesak untuk menggeser interpretasi keagamaan dari solusi karitatif semata menuju kerangka pembebasan struktural menjadi fenomena utama yang mendorong penelitian ini.

Meskipun perhatian terhadap masalah sosial dalam tafsir sudah ada, sebagian besar karya tafsir klasik dan bahkan modern cenderung memaknai istilah *al-miskīn* secara sempit, yaitu sebatas individu yang kekurangan harta (Arif Lubis, 2018), yang kurang relevan untuk mengatasi kemiskinan struktural. Beberapa studi terdahulu memang telah menyentuh aspek sosial Surah al-Ma'un, seperti fokus Jamaluddin (2023) pada kritik penistaan agama, kajian Habibah (2023) tentang konsep

pengentasan, dan perbandingan *faqir-miskin* oleh Nurzansyah (2021), namun studi-studi ini belum secara eksplisit dan mendalam mengkaji penafsiran yang secara terang-terangan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kritik sosial struktural yang berakar pada konteks Indonesia. Oleh karena itu, terdapat kekosongan diskursif dalam khazanah tafsir lokal yang menawarkan model penafsiran progresif yang secara eksplisit berpihak kepada keadilan struktural, yang menjadi justifikasi utama keberadaan penelitian ini.

Kekurangan dalam studi terdahulu tersebut menempatkan karya *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas* oleh Nur Khalik Ridwan sebagai objek kajian yang krusial, sebab ia menyajikan *novelty* (kebaruan) dengan menolak pandangan yang menganggap kemiskinan sebagai takdir dan justru melihatnya sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang tidak adil (Fauziyah, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menguji bagaimana Ridwan merumuskan ulang konsep *al-miskin* dari sekadar penerima sedekah menjadi simbol kelas tertindas yang menuntut intervensi struktural, di mana ia secara konkret menyebut buruh kasar, pemulung, dan petani kecil sebagai contoh *al-miskin* di Indonesia. Dengan menganalisis tafsir yang sarat aktivisme sosial ini, penelitian bertujuan untuk melengkapi kekurangan kajian sebelumnya dengan menghadirkan model interpretasi yang fungsional dan kontekstual terhadap persoalan ketimpangan di era modern.

Berdasarkan tinjauan kritis terhadap latar belakang dan riset terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna *al-miskin* dalam Surah al-Ma'un berdasarkan tafsir progresif Nur Khalik Ridwan dan menganalisis relevansi pemaknaan struktural tersebut terhadap persoalan ketimpangan sosial di Indonesia. Argumen utama yang ingin dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa *Tafsir Surah al-Ma'un* karya Ridwan merupakan manifestasi dari fungsi Al-Qur'an sebagai etika sosial yang membebaskan (*liberating ethics*), yang secara substansial mampu mendorong perubahan sosial melampaui praktik karitatif individu. Dengan kata lain, penelitian ini membuktikan bahwa penafsiran progresif dapat menjadi alat transformasi sosial dan model keberagamaan yang peduli pada kaum *mustadh'afin*.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan dokumen untuk menggali pemikiran mendalam seorang tokoh dan konteksnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas* karya Nur Khalik Ridwan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan tema tafsir progresif dan isu keadilan sosial. Pemilihan karya Ridwan sebagai data utama didasarkan pada dua pertimbangan: pertama, ia merepresentasikan intelektual Muslim Indonesia yang memadukan tradisi pesantren dan aktivisme sosial; kedua, tafsirnya menawarkan pendekatan progresif yang relevan untuk dikaji dalam melihat relasi antara teks keagamaan dan perjuangan keadilan struktural. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan dokumentasi terhadap seluruh konsep kunci yang berkaitan dengan *al-miskin*, ketidakadilan struktural, dan kritik sosial dalam karya tersebut. Selanjutnya, data dianalisis

menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan konsep-konsep sentral dalam tafsir Ridwan secara sistematis dan objektif, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai corak dan relevansi penafsirannya.

RESULTS AND DISCUSSION

Kritik Sosial dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah “kritik sosial” merujuk pada bentuk evaluasi terhadap kondisi sosial yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai ideal masyarakat. Mahfud MD dalam bukunya menyebutkan bahwa kritik sosial adalah “penilaian tentang terjadinya kekurangberesan di dalam masyarakat” (Mahfud MD, 1997). Sejalan dengan definisi di atas, kecenderungan teori yang mengabaikan peran struktur sosial, seperti individualisme yang mengabaikan pembentukan moral oleh masyarakat, fungsionalisme yang terlalu menitikberatkan pada stabilitas hingga mengabaikan konflik, kekuasaan, dan perubahan sosial yang cepat (Casteel, 2021, p. 54). Dalam konteks Islam, kritik sosial tidak hanya dimaknai sebagai upaya korektif terhadap ketimpangan, tetapi juga sebagai dorongan perubahan ke arah tatanan yang lebih adil dan beradab. Al-Qur'an melalui misi kenabian Nabi Muhammad, secara konsisten menyuarakan kritik terhadap realitas sosial, ekonomi, dan politik yang timpang di masyarakat Arab kala itu (Rabbany T & Abror, 2019, hlm. 87).

Al-Qur'an juga menyuarakan kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketimpangan dan diskriminasi. Misi para nabi, termasuk Nabi Muhammad, adalah membela kebenaran, menolak kezaliman, dan membangun komunitas berbasis keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Tauhid sebagai inti ajaran Islam, menuntut pembebasan manusia dari belenggu kekuasaan palsu yang menindas. Al-Qur'an menentang sikap takabur yang menjadikan status sosial, keturunan, atau kekayaan sebagai dasar keunggulan seseorang (QS. al-Hujurāt [49]: 13). Dalam hal kesetaraan gender, Islam juga memberikan berbagai hak dasar bagi perempuan, mulai dari hak kepemilikan (QS. an-Nisā' [4]: 32), hak pendidikan (QS. al-Mujādilah [58]: 11), hingga hak berpolitik dan dihargai secara sosial (Rabbany T & Abror, 2019, hlm. 89–90).

Biografi Intelektual Nur Khalik Ridwan

Nur Khalik Ridwan merupakan seorang intelektual muslim dan aktivis sosial yang lahir pada 15 Maret 1974 di Kemloso, sebuah perkampungan bernuansa pertanian sawah dengan perekonomian berbasis agrobisnis di Desa Penunjuk, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang religius yang kuat. Ayahnya, Ridwan bin Nahrowi, merupakan santri dari Habib Ali Bafaqih di Loloan, Bali, sedangkan ibunya, Mudrikah binti Musa, dikenal sebagai figur ibu yang sederhana dan mendidik dengan penuh kedekatan spiritual. Sejak kecil, Ridwan tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan tradisi Islam lokal, yang kelak mempengaruhi cara pandanganya terhadap agama, sosial, dan kebudayaan (Nur Azizah, 2024, hlm. 43).

Lingkungan keagamaan yang kental sejak masa kanak-kanak menjadikan Ridwan akrab dengan kajian-kajian dasar keislaman. Ia menempuh pendidikan non formal di sejumlah langgar dan pesantren di kampung halamannya, mendalami

ilmuilmu dasar seperti *tajwid*, *nahwu*, dan *qira'ah*. Selain itu, ia juga aktif mengikuti pengajian kitab-kitab klasik seperti *Aqidatul Awam*, *Sulam at-Taufiq*, *Jurumiyah*, hingga *Ihya' 'Ulum al-Din*. Perjalanan keilmuannya di lingkungan pesantren antara lain ditempuh di Pondok Pesantren Darunnajah Tanjungsari, Pesantren Sholeh Jember, Pesantren Inayatullah Yogyakarta, serta Mamba'ul Huda Tegal Sari. Dari sisi pendidikan formal, Ridwan menempuh studi dasar di MI Kebonsari, melanjutkan ke MTsN Srono, dan MAN Program Khusus Jember. Selepas itu, ia menyelesaikan studi S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (kini Universitas Islam Negeri), dengan fokus bidang Peradilan Agama (sekarang Hukum Keluarga). Selama masa perkuliahan, Ridwan dikenal aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), GP Anshor DIY, PP RMI NU, serta LKiS. Keterlibatannya dalam dunia aktivisme mahasiswa menjadikannya dekat dengan wacana pemikiran kritis Islam dan isu-isu sosial kemasyarakatan (Nur Azizah, 2024, hlm. 45).

Dalam mengembangkan pemikirannya, Ridwan banyak terinspirasi oleh karya-karya pemikir progresif dan pembaru Islam seperti Hassan Hanafi (Hanafi, 2005), Paulo Freire (A/N, 1968), Nurcholish Madjid, serta pemikiran-pemikiran Gus Dur. Buku-buku seperti *Teologi Pembebasan*, *Pendidikan Kaum Tertindas*, dan *Islam, Doktrin dan Peradaban* menjadi bacaan penting yang memperkuat gagasannya mengenai agama sebagai kekuatan sosial yang membebaskan. Minatnya dalam dunia literasi membawanya aktif menulis, baik dalam bentuk artikel, resensi, maupun esai keislaman yang dipublikasikan di media lokal dan nasional. Ia bahkan dua kali terpilih sebagai penulis resensi terbaik versi Penerbit Mizan dan sempat menjabat sebagai Pemimpin Umum Majalah Avokasia IAIN Sunan Kalijaga (Nur Azizah, 2024, hlm. 45).

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya, Ridwan sempat melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Namun karena kendala ekonomi, ia harus menghentikan studi tersebut pada semester kedua. Kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat intelektualnya. Justru, masa-masa tersebut menjadi titik balik yang mendorongnya untuk lebih intens dalam menulis dan memformulasikan gagasan-gagasannya ke dalam karya tulis. Dalam waktu relatif singkat, ia berhasil menyelesaikan buku *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Konstruksi Baru Masyarakat Islam Indonesia* (Ridwan, 2002), yang kemudian menjadi fondasi awal bagi pemikiran-pemikiran kritisnya dalam menanggapi realitas keislaman Indonesia (Usman, 2020).

Gagasan-gagasan Nur Khalik Ridwan banyak dipengaruhi oleh pendekatan hermeneutik kritis dan teori-teori pembebasan dalam Islam. Ia melihat agama sebagai kekuatan yang seharusnya berpihak kepada kelompok marjinal dan tertindas. Gagasan ini ia tuangkan dalam berbagai karyanya, antara lain *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas*, *Agama Borjuis: Kritik atas Nalar Islam Murni*, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, *Menggagas Pluralisme-Pembebasan*, *Sejarah Gerakan Wahabi*, *Ensiklopedi Khittah NU*, *Islam Jawa*, *AjaranAjaran Gus Dur*, *Santri Baru*, *Detik-detik Pembongkaran Agama*, dan *Sufi Awal Jawa* (Usman, 2020). Melalui karya-karya tersebut, Ridwan tampil sebagai

representasi dari kalangan pemikir Muslim yang berupaya menghadirkan pembacaan keislaman yang kontekstual, membumi, dan progresif.

Buku Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas

Karya berjudul *Tafsir Surah al-Ma'un: Pembelaan atas Kaum Tertindas* merupakan salah satu kontribusi penting Nur Khalik Ridwan dalam ranah tafsir tematik yang berpijak pada realitas sosial keindonesiaan. Buku ini diterbitkan pada tahun 2008, dan merupakan hasil proses penulisan yang memakan waktu sekitar satu tahun. Dengan ketebalan 269 halaman, karya ini membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan surah al-Ma'un. Struktur buku dimulai dengan uraian historis penulisan tafsir ini, disusul dengan pembahasan mengenai mushaf generasi awal, surah yang ditafsir, ayat-ayat yang ditafsir, serta penjelasan mengenai konteks turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*). Ridwan juga memberikan perhatian pada aspek linguistik ayat tasmiah (*bismillāh al-raḥmān al-raḥīm*) dan menutup pembahasannya dengan interpretasi menyeluruh terhadap ketujuh ayat dalam surah Al-Ma'un serta penekanan pada refleksi penulis terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya (Ridwan, 2008).

Dalam studi tafsir al-Qur'an, para pakar kerap menekankan bahwa setiap hasil penafsiran merupakan "produk dari zamannya". Hal ini menunjukkan bahwa setiap karya tafsir tidak bisa dilepaskan dari konteks keilmuan dan pengalaman spiritual sang penafsir, sehingga tafsir tersebut mencerminkan cara pandang dan situasi historis yang melingkupinya (Abror & Zuhdi, 2018, hlm. 253). Latar belakang penulisan karya ini dilandasi oleh kegelisahan personal Ridwan terhadap realitas sosial yang ia saksikan secara langsung, terutama selama masa aktifnya di lingkungan kampus dan komunitas intelektual. Keterlibatannya dalam diskusi, advokasi sosial, serta interaksi intensif dengan literatur-literatur kritis, mendorongnya untuk mengeksplorasi isu-isu ketimpangan dan marginalisasi, khususnya dalam sektor pertanian dan kehidupan masyarakat kelas bawah. Pada masa itu, perubahan besar dalam sistem pertanian mengancam kehidupan petani kecil dan buruh tani. Situasi ini diperparah oleh krisis moneter 1998, yang semakin memperburuk kondisi kelompok miskin dan membuat mereka semakin terpinggirkan (Nur Azizah, 2024, hlm. 48).

Latar belakang keilmuan Ridwan yang berasal dari tradisi pesantren dan pendidikan tinggi Islam membentuk cara pandangnya dalam menafsirkan Surah al-Ma'un. Setelah menelaah berbagai tafsir klasik dan modern, ia melihat bahwa surah ini memuat pesan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Pemilihan surah yang singkat ini bertujuan agar pesan keagamaannya mudah dipahami dan cepat disebarluaskan. Dalam penafsirannya, Ridwan menekankan bahwa al-Ma'un bukan sekadar kritik atas keberagamaan yang bersifat formalistik, tetapi juga seruan moral untuk berpihak pada kelompok miskin, yatim, dan mereka yang termarginalkan. Tafsirnya mengajak masyarakat agar memahami agama sebagai kekuatan pembebas yang harus hadir dalam realitas sosial. Ridwan melihat agama sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan dan kemiskinan (Ridwan, 2008, hlm. 3-7).

Dalam konteks pasca-reformasi yang tidak sepenuhnya menghadirkan keadilan sosial, tafsirnya menjadi kritik atas kegagalan negara dalam membela rakyat kecil. Ia mendorong pembaca agar tidak berhenti pada wacana, tetapi terlibat langsung dalam perubahan sosial (Rahman, 1984). Melalui tafsir ini, Ridwan berharap pesan Islam dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat kelas bawah maupun atas untuk bersamasama memperjuangkan keadilan. Ia menyadari bahwa perubahan tidak datang seketika, melainkan melalui proses kolektif yang berkelanjutan (Nur Azizah, 2024, hlm. 49–50).

Corak, Metode dan Sumber Penafsiran

Dalam menelaah Tafsir Surah Al-Ma'un yang disusun oleh Nur Khalik Ridwan tampak bahwa pendekatan yang dominan adalah corak *adabi al-ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang didasarkan pada kajian makna dan ayat Al-Qur'an lewat sudut pandang bahasa maupun sastra, dengan perhatian dengan konteks sosial di masyarakat. Melalui corak ini, seorang mufassir tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga berusaha merespons problematika sosial yang nyata (Kusroni, 2019). Dari segi corak *adabi*, Ridwan menekankan analisis kosakata dan struktur gramatikal dalam ayat. Misalnya ketika menafsirkan frasa *'an ṣalātihim sāhūn*, ia mengulas makna huruf *'an* dalam bahasa Arab, yang dapat bermakna *tajāwuz* (melewati), *ba'da* (setelah), atau *'alā* (di atas) (Ridwan, 2008, hlm. 206). Di sisi lain, pendekatan *ijtima'i* dalam tafsir Ridwan tampak dalam penekanannya pada makna sosial ayat. Menurutnya, ayat tersebut bukan hanya mengkritik orang yang meninggalkan shalat formal, tetapi juga mereka yang lalai dalam menjaga dimensi sosial dan etika dari ibadah (Ridwan, 2008, hlm. 207–208). Dapat disimpulkan penafsiran Nur Khalik Ridwan bercorak *adabi ijtima'i* karena memperhatikan aspek kebahasaan juga aspek sosial serta solusi terhadap permasalahan yang ada.

Dalam menafsirkan Surah al-Ma'un, Nur Khalik Ridwan menerapkan metode tafsir *tahlili*, yakni metode penafsiran yang bertujuan untuk menguraikan ayat secara menyeluruh dan sistematis (Shihab, 2013, hlm. 322). Hal ini terlihat dari langkahlangkah penafsiran yang ia lakukan, seperti menjelaskan mushaf rujukan dalam penyalinan ayat, khususnya mushaf yang digunakan di Indonesia. Ia juga menyebutkan berbagai nama lain dari Surah al-Ma'un, membahas susunan ayat, latar belakang turunnya wahyu (*asbāb al-nuzūl*), serta menafsirkan ayat secara per ayat dengan memperhatikan fungsi huruf, kata, dan struktur kalimat. Selain merujuk pada pandangan mufassir klasik, Ridwan juga mengembangkan penafsirannya melalui ijtihad pribadi agar makna ayat lebih kontekstual dengan situasi sosial kontemporer (Ridwan, 2008, hlm. 6–7).

Penafsiran Nur Khalik Ridwan dalam memahami surah al-Ma'un lebih banyak didasarkan pada ijtihadnya sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penulisan tafsir tersebut, yaitu untuk menggali makna yang lebih mendalam dan kontekstual dari ayat-ayat al-Ma'un, agar mampu merespons dinamika persoalan kemanusiaan yang terus berkembang. Oleh karena itu, tafsir yang ia kembangkan dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*. Meskipun demikian, Ridwan tetap merujuk pada berbagai sumber, seperti tafsir klasik (at-Thabari, az-Zamakhshari, al-Khazin, asSuyuthi, Abu Su'ud, as-Syaukani, al-Quthubi, an-Nasafi, al-Qasimi, dan lainnya)

(Ridwan, 2008, hlm. 6), penafsiran ayat al-Qur'an lainnya, serta hadits (*bi al-ma'tsūr*), serta penafsiran dari ijtihadnya sendiri mendominasi.

Kontekstualisasi Makna Al-Miskīn dalam Wacana KeIndonesiaan

Dalam al-Qur'an, term *al-miskīn* tidak muncul sebagai suatu konsep teoretis, melainkan sebagai representasi dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu. Sekurangnya terdapat 11 ayat yang menggunakan bentuk mufrad *al-miskīn*, serta 12 ayat lainnya yang memakai bentuk jamak *al-masākīn*. Istilah ini muncul dalam berbagai konteks, dengan penekanan yang beragam tergantung pada pasangan katanya dan posisi sosial yang dikandungnya. Dalam banyak tafsir klasik, *al-miskīn* diposisikan sebagai individu yang secara ekonomi berada dalam kondisi sulit, dan penyelesaiannya banyak didekati secara karitatif, seperti pemberian zakat dan sedekah. Perspektif inilah yang kemudian dikritisi dan ditafsir ulang oleh Nur Khalik Ridwan untuk lebih sesuai dengan realitas sosial keindonesiaan.

Dalam penafsirannya terhadap Surah al-Ma'un ayat 3, Ridwan memulai dengan analisis kebahasaan. Kata *لَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ* diawali dengan huruf *wāw* '*athaf* yang menghubungkan dengan ayat sebelumnya, menandakan bahwa tidak peduli pada orang miskin setara dengan perilaku menzalimi anak yatim, dan keduanya adalah bentuk pendustaan terhadap agama (Ridwan, 2008, hlm. 156). Penggunaan *lam* disini ditambah *alif* yang berarti menafikan sesuatu, *lam* dalam kalimat tersebut bermakna penegasan penolakan, yaitu bahwa pendusta agama adalah mereka yang tidak hanya tidak memberi makan orang miskin, tetapi juga tidak mendorong orang lain untuk melakukannya. (Ridwan, 2008, hlm. 159).

Menurut Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas orang yang tidak memberi anjuran kepada orang lain untuk memberi makan orang miskin. Orang yang tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin, tentu orang yang tidak menganjurkan adalah orang yang sangat kikir, hal dapat diketahui karena menghasut orang lain untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitar (Al-Amin, Halimataussa'diyah, & Nadhiran, 2021).

Ridwan juga mencermati pandangan mufasir klasik terkait makna ayat ini. Ia menyimpulkan bahwa mayoritas mufasir sepakat bahwa membantu orang miskin adalah kewajiban moral sekaligus keagamaan. Bahkan, mereka yang mengabaikannya dianggap sebagai pendusta agama. Sejauh yang diungkapkan para mufasir klasik dalam ayat 3 surah al-Ma'un ini, ada dua hal mendasar: *pertama*, pentingnya membantu dan memberi makan orang-orang miskin sebagai kewajiban agama, dan karena orang miskin punya hak atas harta itu. *Kedua*, pentingnya menggalakkan untuk memberdayakan orang-orang miskin, kalau secara praksis tidak bisa. Mereka yang menolak ini, dalam penafsiran mufasir klasik adalah bagian orang yang tercela dan pendusta dalam beragama. Namun demikian, Ridwan mengkritik bahwa kategori orang miskin dan bentuk konkret dari tindakan *ith'amu miskīn* (memberi makan orang miskin) tidak dijelaskan secara rinci dalam tafsir klasik (Ridwan, 2008, hlm. 164).

Dalam analisis lanjutannya, Ridwan menjelaskan bahwa *al-miskīn* dalam al-Qur'an diakui sebagai realitas sosial, bukan konsep yang berdiri sendiri. Ayat-ayat

seperti QS. ar-Rum (30):38 dan QS. al-Isra' (17):26 menunjukkan bahwa orang miskin punya hak dalam harta orang-orang yang mempunya. QS. at-Taubah (9):60 menyebutkan bahwa orang-orang miskin disebut sebagai salah satu kelompok yang memiliki hak dalam zakat. Penyebutan-penyebutan lain adalah dorongan untuk memberi makan dan menganjurkan memberi pertolongan dan makanan kepada orang-orang miskin seperti dalam QS. al-Fajr (89):18. Orang-orang miskin dalam alQur'an belum muncul sebagai konsepsi, tapi sebagai masyarakat realitas (Ridwan, 2008, hlm. 165–167). Namun, kategori siapa yang disebut miskin masih bersifat umum dan abstrak.

Ridwan membandingkan pendapat ulama klasik seperti Muhammad Imam Nawawi al-Bantani, al-Muqri al-Fayyuni dan Imam Abu Bakar ar-Razi terkait perbedaan antara *faqir* dan *miskin*. Sebagian menyebut bahwa *miskin* lebih susah hidupnya dibanding *faqir*, sebagian lagi menyatakan keduanya setara. Tetapi secara umum, mereka adalah kelas sosial bawah yang hidup dalam ketertindasan. Inilah yang kemudian menurut Ridwan perlu dikaji ulang makna yang lebih relevan dengan konteks zaman sekarang (Ridwan, 2008, hlm. 168–169).

Dalam tafsirnya, Ridwan berusaha merumuskan ulang makna *al-miskin* secara lebih kontekstual. Ia memandang bahwa di era modern, istilah ini tidak dapat dibatasi pada seseorang yang tidak memiliki makanan atau pakaian, tetapi harus dilihat sebagai kelompok sosial yang mengalami keterbatasan struktural. *Al-Miskin* di zaman sekarang adalah kaum melarat di semua segmen: mereka bisa jadi petani, buruh bangunan, buruh rumah tangga, buruh percetakan, pemulung, tukang jahit kecilkecilan, pedagang di pasar sentir, dan banyak lagi (Ridwan, 2008, hlm. 170). *Al-Miskin* adalah konsep yang bisa terus berubah dan bisa di kontekstualisasikan. Mereka yang bisa makan sehari-hari tetapi tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya atau membangun rumah layak pun termasuk kategori ini. Makna ini juga bisa berlaku untuk konteks yang lebih luas dalam hirarki sosial (Ridwan, 2008, hlm. 172).

Ridwan menolak anggapan bahwa menjadi *al-miskin* adalah takdir dari Tuhan. Menurutnya, kemiskinan adalah akibat dari relasi sosial yang timpang dan sistem ekonomi yang tidak adil. Ia mencontohkan kondisi petani yang terjepit dalam sistem harga yang dikendalikan tengkulak, monopoli pasar oleh korporasi besar, serta ketergantungan pada kebijakan impor pangan. Semua ini bukan semata karena nasib, tetapi akibat sistem sosial yang membentuk dan memiskinkan. Sistem sosial dan struktur sosiallah yang menciptakan takdir sosial manusia, takdir sosial bisa berubah, dihapus oleh takdir lain dengan prakarsa dan gerakan-gerakan lain. (Ridwan, 2008, hlm. 173–174)

Dengan pemahaman tersebut, Ridwan menawarkan pendekatan baru terhadap konsep *ith'amu miskin*. Ia berpendapat bahwa memberi makan orang miskin bukan hanya soal sedekah individual, tetapi harus dipahami sebagai upaya kolektif yang melibatkan perubahan struktural. Penyelesaian karitatif tetap penting, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya jalan. Perubahan sosial membutuhkan keterlibatan aktif dari aktor-aktor politik, sosial, dan ekonomi, termasuk melalui gerakan masyarakat sipil, partai politik, dan kebijakan publik yang berpihak pada rakyat kecil. Mereka yang memiliki kekuasaan, akses terhadap kebijakan, atau sumber daya ekonomi,

memiliki tanggung jawab moral untuk terlibat dalam perubahan sistem yang lebih adil. Di sisi lain, umat Islam yang memiliki kelimpahan harta juga berkewajiban mendukung upaya-upaya yang menata ulang struktur sosial yang timpang. Memberi makan orang miskin, dalam tafsir Ridwan, adalah simbol perjuangan melawan ketidakadilan (Ridwan, 2008, hlm. 175).

Tafsir Ridwan mengedepankan pendekatan sosial progresif yang kontekstual. Ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya surah al-Ma'un, sebagai fondasi etis bagi keberagamaan yang tidak hanya spiritual, tetapi juga membebaskan dan berpihak kepada yang tertindas. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai semata penjelasan teks, melainkan sebagai praksis sosial yang menuntut perubahan. Dengan pendekatan ini, Ridwan memperluas cakupan makna *al-miskin* dan menempatkannya dalam konteks perjuangan struktural. Tafsir al-Qur'an tidak berhenti pada pengertian normatif terhadap kehendak Tuhan, tetapi juga berperan menjawab persoalan kemanusiaan secara nyata. Tafsir seperti inilah yang dibutuhkan dalam konteks Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan dan kemiskinan struktural.

Literasi dan Pemberdayaan Sosial Melalui Agama

Pendekatan tafsir progresif yang ditawarkan oleh Ridwan tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai intelektual aktivis yang sangat mengedepankan literasi sebagai alat transformasi sosial. Literasi, terutama literasi keagamaan kritis, dalam pandangan Ridwan berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif dan praksis pembebasan. Ia menyadari bahwa gagasan-gagasan kritis tidak akan berdampak jika hanya berputar di kalangan akademisi, sehingga ia menggunakan karya tulisnya untuk mengadvokasi perubahan sosial dan keadilan bagi kelompok marjinal. Karya Ridwan seperti *Tafsir Surah al-Ma'un* dan buku-buku lainnya (*Islam Borjuis dan Islam Proletar*) adalah manifestasi dari apa yang disebut aktivisme literasi, di mana penulisan menjadi bentuk perlawanan terhadap penindasan struktural dan narasi keagamaan yang mapan (Ridwan, 2002) dan (Usman, 2020). Tujuannya adalah membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) di kalangan umat, sebagaimana yang digagas oleh Paulo Freire, agar mereka tidak menerima kemiskinan sebagai takdir, melainkan melihatnya sebagai akibat dari sistem yang dapat diubah (Azizah, 2024, hal. 45). Melalui tulisannya, Ridwan berupaya menanggulangi kesadaran palsu yang membuat kelompok miskin dan tertindas menerima nasib mereka. Dengan demikian, penafsiran progresif yang disajikan Ridwan bukan hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi secara fungsional bertujuan untuk memberdayakan kelompok rentan dengan memberikan mereka kerangka pemahaman keagamaan yang mendukung perjuangan mereka untuk mendapatkan hak dan keadilan struktural. Hal ini menempatkan literasi keislaman sebagai senjata etis untuk dekonstruksi struktur sosial yang timpang.

Pada posisi ini menegaskan bahwa peran seorang mufasir, dalam konteks sosial progresif, melampaui tugas interpretasi tekstual dan bertindak sebagai intelektual organik yang mengartikulasikan penderitaan kaum tertindas melalui media tulisan. Melalui penerbitan karya-karya ini, Ridwan secara efektif menggugat pemahaman keagamaan karitatif yang pasif, sekaligus menawarkan model keberagamaan praksis

yang menuntut partisipasi aktif dalam gerakan sosial. Oleh karena itu, *Tafsir Surah al-Ma'un* bukan sekadar produk pemikiran, melainkan sebuah intervensi literat yang bertujuan mengubah paradigma umat dari sekadar pengikut ritual menjadi agen perubahan yang berintegritas dan peduli terhadap isu-isu keadilan struktural di Indonesia.

CONCLUSION

Tafsir Surah al-Ma'un karya Nur Khalik Ridwan merupakan kontribusi signifikan terhadap khazanah tafsir di Indonesia, khususnya dalam konteks keadilan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa Ridwan telah berhasil merumuskan ulang istilah *al-miskin* dari sekadar objek karitatif menjadi simbol kelas tertindas yang diciptakan oleh ketidakadilan struktural. Temuan paling krusial dari penelitian ini adalah penegasan Ridwan yang secara radikal memandang kemiskinan bukan sebagai takdir dari Tuhan, melainkan sebagai "takdir sosial" yang dibentuk oleh relasi kekuasaan timpang dan sistem ekonomi yang tidak adil. Pandangan ini, yang mungkin mengejutkan bagi pembaca yang terbiasa dengan tafsir klasik, secara langsung menuntut keterlibatan kolektif dalam perubahan sistem, bukan hanya sedekah individual. Dengan kata lain, *ith'amu miskin* (memberi makan orang miskin) diartikan ulang sebagai simbol perjuangan melawan ketidakadilan struktural, yang harus melibatkan perubahan kebijakan dan partisipasi politik. Sumbangan keilmuan penelitian ini adalah menggugat asumsi dasar tafsir konvensional yang cenderung berfokus pada solusi ritual-karitatif dan menyumbangkan perspektif baru mengenai fungsi tafsir sebagai praksis sosial. Tafsir Ridwan menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai sumber etika sosial yang progresif dan membebaskan, sangat relevan untuk konteks Indonesia yang masih diwarnai ketimpangan struktural.

BIBLIOGRAPHY

Al-Qur'anul Karim

- Abdullah, I. (2008). Kemiskinan: Tantangan Struktural dan Peluang Kultural. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 13(2).
- Abror, I., & Zuhdi, M. N. (2018). Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 249-277. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1347>
- Al-Amin, L. B., Halimataussa'diyah, & Nadhiran, H. (2021). Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan. *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, 41-63.
- A/N. (1968). *Paulo Freire Pedagogy of the Oppressed*. Retrieved from Education: <https://www.marxists.org/subject/education/freire/pedagogy/index.htm>
- Arif Lubis, F. (2018). Miskin Menurut Pandangan al-Qur'an. *Jurnal Tansiq*, 1(1).
- Casteel, P. D. (2021). *Durkheim and Social Facts*. Retrieved from EBSCO: <https://www.ebsco.com/research-starters/history/durkheim-and-social-facts>
- Fauziyah, N. (2023). The Theology of Poverty in the Perspective Al-Qur'an Maqasidi Interpretation. *AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 23-34.

- Habibah, N. (2023). Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1).
- Hanafi, H. (2005). Tradition and Modernism between Continuity and Discontinuity: Possible Models and Historical Options. . *Asian Journal of Social Science*, 384-393.
- Jamaludin, R., Rokim, S., & Bafadhol, I. (2023). Pendusta Agama Perspektif Mufassir Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Ma'un. *Cendika Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(2).
- Juwita, D. R. (2013). Konsep Kemiskinan Dan Parameternya Di Indonesia; Studi Analisis Perspektif Fiqh. *El-Wasathiya Jurnal Studi Agama*, 139-159.
- Kusroni. (2019). Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i. *Hermenutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/3905>
- Mahfud MD, M. (1997). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. UII Press.
- Mansur, Y. (2024). Analisis Perkembangan Penduduk Miskin, Karakteristik Kemiskinan dan Kedalaman Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 18–31.
<https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1930>
- Miles and A. Michael Huberman, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis (a Source Book of New Methods)*. SAGE Publications.
- Muqit, A. (2016). *Kemiskinan Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Universitas Islam Negeri Syekh Wasil.
- Nur Azizah, Z. (2024). *Penafsiran Surah Al-Ma'un Menurut Nur Khalik Ridwan (Analisis Epistemologis)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nurzansyah, M. (2021). Perbandingan Tafsir Kata Faqir Dan Miskin Dalam AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1).
<https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4210>
- Rabbany T, A.-F. M., & Abror, I. (2019). Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Karya Eko Prasetyo. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(1), 85. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1901-05>
- Rahman, F. (1984). Classical Islamic Modernism and Education. In F. Rahman, *Islam and Modernity: Transfirmation of an Intellectual Tradition* (p. 43). Chicago: The University Chicago.
- Ridwan, N. K. (2002). *Islam Borjuis dan Islam Proletar: Kontruksi baru masyarakat Islam Indonesia*. Galang Press.
- Ridwan, N. K. (2008). *Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan atas kaum tertindas*. Penerbit Erlangga.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Usman, A. (2020, Februari 1). Nur Khalik Ridwan dari Banyuwangi, Setia di Dakwah Literasi. [alif.id.https://alif.id/read/ali-usman/nur-kholik-ridwan-daribanyuwangi-setia-di-dakwah-literasi-b226056p/](https://alif.id/read/ali-usman/nur-kholik-ridwan-daribanyuwangi-setia-di-dakwah-literasi-b226056p/)